

# PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI LANDASAN KARAKTER GENERASI MUDA DI ERA MASYARAKAT DIGITAL

Faisal Akbar<sup>1</sup>, Ario Pamungkas<sup>2</sup>, Hiskia Frans Yosafat Lango<sup>3</sup>, Radhitia Dwi Abimanyu<sup>4</sup>, Dev Aria Sakka<sup>5</sup>  
Universitas Esa Unggul, Bekasi

[fa728918@student.esaunggul.ac.id](mailto:fa728918@student.esaunggul.ac.id)

## *Abstract*

*In today's digital era, the rapid advancement of technology has made accessing various aspects of life easier, including harmful content via social media. However, this convenience has coincided with a weakening understanding of Pancasila values among the younger generation, making them more susceptible to conflicting ideologies such as radicalism. This trend has led to adverse effects, including rising crime, corruption, consumerism, and political divisions. Despite the younger generation's ability to memorize the principles of Pancasila, there has been a noticeable decline in the practice of these values in daily life. This article aims to assess the extent to which Pancasila principles are applied by the younger generation. Through a descriptive approach, this research gathers data from books and journals, revealing a significant reduction in the implementation of Pancasila values over the past two years, especially among millennials.*

**Keywords:** *millennial generation, Pancasila values, character education.*

## **Abstrak**

Dalam era digital saat ini, kemajuan teknologi yang pesat memungkinkan akses mudah terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk konten negatif yang dapat tersebar melalui media sosial. Di tengah kemudahan ini, pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda kian memudar, sehingga mereka rentan terpapar ideologi bertentangan seperti radikalisme. Fenomena ini memicu dampak negatif yang meluas, seperti maraknya kriminalitas, korupsi, perilaku konsumtif berlebihan, dan perpecahan dalam kehidupan politik. Kondisi memprihatinkan ini mencerminkan rendahnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, meskipun generasi muda umumnya dapat menghafal sila-silanya. Artikel ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana generasi muda menerapkan prinsip-prinsip Pancasila. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini mengumpulkan informasi yang diperoleh dari buku dan jurnal. Temuan analisis mengungkapkan penurunan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan karakter bangsa dalam dua tahun terakhir, terutama di kalangan generasi milenial.

**Kata kunci :** generasi milenial, Nilai-nilai Pancasila, tindak kriminal, pendidikan karakter.

## **Pendahuluan**

Pancasila merepresentasikan karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-

nilai budaya dan ideologi (Adha, 2020). Ditetapkan sebagai dasar kehidupan berbangsa, Pancasila memegang peranan vital sebagai identitas nasional, falsafah

negara, dan perekat persatuan Indonesia. Meskipun konstitusional, masih terdapat kekeliruan masyarakat yang memandang Pancasila sebagai sekadar ideologi tanpa memahami esensi di baliknya. Padahal, nilai-nilai Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip luhur yang dapat memberikan manfaat positif dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari

"Perkembangan masyarakat yang pesat di masa gejolak dan ketidakpastian memicu munculnya permasalahan kompleks yang baru. Munculnya dekadensi moral, seperti kolusi, nepotisme, dan korupsi, serta merosotnya nasionalisme dan pengaruh globalisasi yang negatif pada generasi muda mengarah pada kehidupan masyarakat yang disfungsi. Hal ini terlihat dalam perubahan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, seperti kenakalan remaja, yang menjadi fenomena yang mengkhawatirkan."

Indonesia, negara kepulauan dengan luas wilayah yang membentang dan keragaman budaya, menampilkan peradaban yang unik dan dipengaruhi oleh globalisasi. Pendidikan, sebagai upaya sistematis dan sadar, berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan setiap siswa untuk membentuk sifat setiap orang yang meliputi perkembangan psikologis, kemampuan mengontrol diri dan intelektualitas, dan nilai-nilai luhur (Budiati, 2018). Upaya ini harus dilakukan secara berkelanjutan melalui jalur formal dan informal. Di era Society 5.0, pendidik memegang peranan sentral dalam membentuk karakter siswa. Kemampuan memanfaatkan teknologi digital, khususnya realitas virtual, menjadi krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan adaptif. Konsep ini tidak

menggantikan peran manusia dalam pendidikan, tetapi justru menekankan sinergi antara teknologi dan pendidik. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi era ini, pendidikan kepribadian menjadi sangat penting. Rahayu (2021) mengidentifikasi lima unsur yang perlu diperkuat:

1. Keberagaman keyakinan
2. Nasionalisme
3. Kemandirian
4. Gotong royong
5. Karakter mendasar yang mencerminkan kejujuran, amanah, dan rasa tanggung jawab.

Unsur-unsur yang diatas selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai ideologi negara. Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam sistem pendidikan nasional menjadi pilar penting untuk mewujudkan visi tersebut.

Hakikat nilai-nilai Pancasila merupakan esensi dari asal-usul aturan Pancasila. Meski berbeda, nilai-nilai tersebut saling melengkapi dan tidak bertentangan satu sama lain, menjadikan Pancasila sebagai suatu kesatuan utuh. Pancasila merepresentasikan jiwa bangsa dan mudah diterima masyarakat karena merupakan nilai-nilai bangsa Indonesia sendiri. Nilai-nilai ini menjadi pembeda Indonesia dengan negara lain sekaligus menjadi pedoman perilaku dan pengambilan keputusan. Pancasila berperan sebagai pijakan filosofis bagi negara Indonesia untuk berkembang dan mengatasi perubahan yang akan datang. Prinsip-prinsip Pancasila juga berfungsi menyaring pengaruh negatif dan memperkuat karakter bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Cara ini melibatkan penelusuran dan analisis sumber teoritis yang relevan, kemudian

menyimpulkan temuan tersebut sejalan dengan isu yang sedang dianalisis. Dalam menyusun artikel ini, referensi yang digunakan teoritis dikumpulkan dari berbagai jurnal dan buku yang dianalisis secara deskriptif. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi teori-teori terkait. Teori-teori tersebut di kemudian hari membentuk pemahaman yang komprehensif, dilengkapi dengan kesimpulan. Selain analisis data, penelitian ini juga mengandalkan uji validitas pada sumber jurnal dan buku yang menjadi rujukan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pancasila sebagai dasar negara wajib dihormati, diamalkan, dan ditaati oleh seluruh warga negara Indonesia. Kemajuan teknologi telah menciptakan generasi yang erat dengan gawai. Ironisnya, kemajuan teknologi tidak sebanding dengan pemahaman anak muda terhadap prinsip Pancasila sebagai fondasi dalam membentuk karakter mereka. Sebagai penerus bangsa, generasi muda wajib memahami Pancasila sebagai falsafah hidup masyarakat Indonesia. Globalisasi membawa pengaruh signifikan pada perkembangan generasi, baik positif maupun negatif, yang dapat memengaruhi kepribadian dan karakter mereka. Generasi muda saat ini mengalami kesulitan bersosialisasi karena ketergantungan mereka pada internet. Penelitian juga menunjukkan pengaruh budaya generasi sebelumnya yang kurang menyukai aktivitas sosial terhadap kemampuan komunikasi generasi muda. Lingkungan sosial masih memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran individu. Generasi muda menjadi tumpuan harapan bangsa untuk membawa perubahan positif. Untuk itu, perlu dilakukan

pembenahan diri dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman.

Di era teknologi modern, generasi muda Indonesia telah akrab dengan platform media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Telegram, dan Instagram. Namun, di tengah kemajuan teknologi tersebut, Indonesia juga menghadapi persoalan yang mengkhawatirkan, yakni memudarnya karakter bangsa. Fenomena ini telah dibuktikan oleh berbagai masalah yang melanda negeri selama beberapa dekade, seperti penurunan kualitas kepemimpinan nasional, berkurangnya semangat perjuangan di kalangan generasi muda, penyalahgunaan wewenang untuk kepentingan pribadi, dan adanya krisis jati diri (Yanuarita, 2018 ; Anwar, 2018). Jika diabaikan, masalah-masalah ini berpotensi membahayakan kemajuan bangsa Indonesia.

Kepribadian, sebagaimana didefinisikan oleh Simon Philips, adalah susunan dasar yang memengaruhi opini, sikap, dan perilaku yang teramati. Seperti yang dikemukakan oleh Koesoema, watak seseorang identik dengan karakternya. Umumnya, kepribadian terbentuk melalui pengaruh lingkungan sosial selama masa perkembangan.

Konsep karakter memiliki beberapa makna:

1. Individu yang menunjukkan perilaku tidak etis, seperti ketidakjujuran, kekejaman, dan kecurangan, mencerminkan karakter yang buruk.
2. Sebaliknya, seseorang tidak dapat dianggap berkarakter jika tindakannya bertentangan dengan norma etika.
3. Berkarakter baik terwujud dalam penerapan nilai-nilai moral yang dianut dalam Pancasila.

Pendidikan karakter menjadi prioritas mendesak saat ini, mengingat menurunnya moral dan etik generasi muda. Sistem pendidikan yang tidak memperhatikan aspek emosional telah mengakibatkan perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan karakter yang baik. Meskipun terdapat individu dengan kecerdasan dan kesadaran diri yang tinggi, namun jumlahnya sangat kecil. Guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter positif siswa. Bagi siswa yang masih kesulitan membedakan baik dan buruk, seperti siswa sekolah dasar, bimbingan dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk membantu mereka mengambil keputusan yang tepat. Ketiadaan pengawasan dari kedua pihak dapat berdampak signifikan pada pilihan-pilihan yang akan mereka buat.

Pendidikan Pancasila dapat diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah. Pancasila menjadi landasan utama dalam membentuk karakter dasar generasi muda Indonesia, berperan penting dalam pelatihan karakter siswa. Diharapkan lulusan sekolah dapat mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan komprehensif dan moralitas yang luhur. Dengan Pendidikan moral yang sesuai, Pancasila akan mencetak anak muda yang berwawasan luas, berakhlak mulia, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa.

Di era modern yang serbacepat dan canggih, generasi saat ini dimanjakan oleh akses instan ke berbagai teknologi. Meskipun kemajuan tersebut membawa manfaat, ia juga menimbulkan konsekuensi ganda. Sayangnya, perkembangan teknologi yang mudah diakses telah mengarah pada

fenomena generasi yang terasing. Kehadiran perangkat canggih ini telah membuat individu terpaku pada dunianya sendiri, mengurangi interaksi sosial dan memudahkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kebersamaan. Kemampuan teknologi yang memberikan solusi cepat telah menumbuhkan sikap individualistik, di mana masyarakat lebih memilih menyelesaikan masalah mereka secara mandiri daripada mencari bantuan dari lingkungan sekitar.

Selain bersikap individualistis ketika bersosialisasi, generasi muda masa kini juga menunjukkan ketergantungan yang berlebihan terhadap internet. Persoalan ini berpotensi terus berlanjut pada generasi berikutnya. Jangkauan internet yang luas berpotensi kerusakan pada moral dan karakter generasi muda Indonesia sulit untuk diperbaiki tanpa kesadaran dari masing-masing individu. Saat ini, fenomena penggunaan gawai dan platform internet pada anak usia dini telah menjadi hal yang lumrah. Anak-anak tersebut akan tumbuh terbiasa dengan gawai dan merasa tidak dapat hidup tanpanya. Penggunaan internet untuk tujuan penting dan bermanfaat memang dapat ditoleransi, namun pengguna gawai perlu memahami batasan yang jelas dalam penggunaannya.

Perkembangan teknologi berperan positif bagi generasi muda Indonesia. Kemajuan teknologi memantik rasa ingin tahu mereka tentang cara kerja teknologi, sehingga meningkatkan literasi dan kecerdasan teknologi mereka. Selain itu, generasi muda saat ini memiliki kemampuan melakukan berbagai tugas secara bersamaan (multitasking) karena terbiasa memproses informasi dan menyelesaikan tugas dengan cepat. Namun, kemajuan teknologi juga memerlukan penguatan nilai-nilai Pancasila

sebagai pedoman dalam segala tindakan. Meskipun teknologi membawa banyak manfaat, tetap diperlukan pengawasan dan pengendalian yang tepat untuk mencegah pemanfaatannya ke arah yang merugikan.

Perkembangan pesat teknologi di era modern telah membuat manusia semakin bergantung padanya, hingga mengaburkan sifat sosial mereka. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan membutuhkan interaksi sosial, yang merupakan kebutuhan abadi. Meski kemajuan teknologi menuntut adaptasi, penerapannya harus dibingkai oleh nilai-nilai Pancasila. Jika hal ini diabaikan, bukan kemajuan yang akan tercapai, melainkan perpecahan di dalam masyarakat. Pelestarian sikap individualisme dalam jangka panjang akan berujung pada konsekuensi serius di masa depan.

Pancasila merupakan ideologi nasional Indonesia yang menjadi landasan bagi sistem kenegaraan. Pancasila berperan penting dalam membentuk identitas bangsa Indonesia karena sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Sama halnya dengan penggunaan kitab suci sebagai pedoman hidup, Pancasila menjadi dasar dalam mengatur kehidupan bernegara di Indonesia. Prinsip dasar Pancasila yang mencerminkan karakteristik bangsa menjadi alasan utama penerapannya sebagai fondasi seluruh peraturan. Pengabaian Pancasila dapat menghilangkan ciri khas yang membedakan Indonesia dari negara lain, sehingga berpotensi mengubah tatanan negara secara mendasar.

Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengharuskan negara menganut keyakinan spiritual yang sejalan dengan kodrat manusia yang percaya pada

keberadaan Tuhan sebagai Pencipta. Oleh karena itu, pemerintahan Indonesia harus didasarkan pada prinsip-prinsip ketuhanan yang memandu terhadap nilai-nilai kebenaran. Pelaksanaan nilai ini mencakup peribadatan sesuai keyakinan masing-masing, kepatuhan pada arahan dari Tuhan, dan penghindaran dari larangan-Nya. Dalam kehidupan bermasyarakat, sila ini mendorong sikap saling menghormati, toleransi beragama, dan upaya menciptakan keharmonisan guna mencegah perpecahan bangsa. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ini, masyarakat dapat menghindari perilaku negatif dan menghayati nilai-nilai luhur dalam interaksi sosial.

Nilai yang terkandung dalam sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", mengamanatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk beradab. Mewujudkan nilai ini mencakup menjunjung tinggi nilai-nilai kepedulian dan gotong royong, menghindari tindakan diskriminatif, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan mencegah tindakan tidak terpuji seperti perundungan. Penerapan sila kedua secara efektif akan memupuk kerukunan dan kesatuan dalam masyarakat.

Sila ketiga Pancasila menjunjung tinggi persatuan Indonesia, mengakui keberagaman tradisi, adat istiadat dan suku bangsa yang berpotensi memicu ketidaksamaan yang terjadi. Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa yang menekankan persatuan di tengah keberagaman ras, agama, dan golongan. Pengamalan sila ini dalam kehidupan sehari-hari mewajibkan tanggung jawab untuk berkorban, kecintaan terhadap tanah air, mengutamakan kepentingan bersama, dan menghormati ketidaksamaan. Di zaman digital, dengan mudahnya informasi yang menyebar melalui internet,

generasi muda perlu bijak dalam menyaring dan memilah berita yang bermanfaat dan tidak. Sebagai wujud cinta tanah air, generasi muda dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkenalkan budaya bangsa Indonesia ke mancanegara.

Pancasila, sebagai fondasi negara Indonesia, memiliki sila keempat, yaitu Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Ini mencerminkan prinsip demokrasi di Indonesia, di mana kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Prinsip ini menekankan pentingnya musyawarah dan gotong royong dalam mengambil keputusan, sehingga setiap aspirasi masyarakat dapat terakomodasi. Dalam praktiknya, pengamalan sila keempat mendorong warga negara untuk menjunjung nilai-nilai seperti menjunjung tinggi musyawarah, menghindari sikap memaksakan kehendak, menerima perbedaan pendapat, dan berani mengungkapkan gagasan demi kebaikan bersama. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ini, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam menjalankan hak dan kewajibannya, sehingga kehidupan berdemokrasi dapat berjalan secara harmonis dan sejahtera.

Prinsip kelima Pancasila, yakni Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengamanatkan perilaku adil dalam interaksi sosial guna mencegah perpecahan. Penerapan sila ini meliputi pemenuhan kewajiban dan hak sebagai warga negara, pengambilan keputusan kolektif yang adil, menghindari diskriminasi, dan memprioritaskan kebenaran di atas kepentingan pribadi. Kebenaran harus dijunjung tinggi, bukan ditutup-tutupi, untuk mencegah kesalahan

dan konflik sosial. Sikap adil berdampak positif bagi individu dan masyarakat, menciptakan suasana yang lebih harmonis dan mengurangi risiko konflik sosial.

Pancasila dan Indonesia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dan abadi. Meskipun kemajuan teknologi terus berkembang pesat, pendidikan Indonesia tetap dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk berinovasi. Globalisasi telah menghadirkan teknologi baru dalam pendidikan, termasuk platform Lectora Inspire, yang meningkatkan kreativitas dan memudahkan pembelajaran. Lectora Inspire merupakan perangkat pembelajaran berbasis komputer yang menyediakan berbagai fitur pendukung bagi pendidik, meliputi penyisipan gambar, video, bahkan sesi aktivitas fisik. Dengan demikian, Lectora Inspire dapat memenuhi kebutuhan pendidikan di era modern.

Internet menjadi sarana utama penyebaran nilai-nilai Pancasila yang efektif dan efisien, khususnya di kalangan generasi muda. Harganya yang terjangkau dan aksesibilitasnya yang tinggi telah menjadikan internet sebagai sumber utama informasi dan pemecahan masalah bagi generasi ini. Dahulu terbatas pada kelompok tertentu, kini internet telah menjadi kebutuhan vital bagi kaum muda. Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dengan memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran yang menarik bagi siswa.

Pendidikan Pancasila masih dinilai kurang menarik oleh kaum muda karena materi yang padat dan tuntutan pemahaman yang mendalam. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih

menarik dan kreatif, seperti penggunaan video pembelajaran dan diskusi aktif di kelas. Selain itu, metode pembelajaran yang beragam harus diterapkan untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda, baik secara verbal, visual, maupun emosional. Dengan demikian, suasana dan metode belajar Pancasila yang tidak monoton dan fleksibel diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran ini. Pemanfaatan platform dan teknologi media sosial yang sedang berkembang juga dapat mendukung pendidikan Pancasila. Media sosial dapat menjadi sarana penyediaan materi pembelajaran yang mudah diakses dan interaktif, sehingga dapat memotivasi siswa untuk mendalami Pancasila.

Dalam era globalisasi saat ini, derasnya arus modernisasi memunculkan dampak negatif, di antaranya pengikisan nilai-nilai luhur suatu bangsa. Masuknya berbagai budaya asing tanpa seleksi dapat mengaburkan identitas nasional. Dampak negatif globalisasi ini tidak boleh diremehkan karena berpotensi mengancam karakteristik masyarakat secara bertahap melalui pengaruh eksternal yang masuk dengan mudah.

Globalisasi mentransformasi tatanan internasional, berdampak signifikan pada berbagai negara. Kemampuan mengatasi ancaman tersebut sangat memengaruhi dinamika kehidupan berbangsa, sosial-politik, hingga spiritual dan nasionalisme, yang merupakan landasan keyakinan nasional berdasarkan Pancasila. Kemampuan ini berperan sebagai benteng pertahanan dalam menghadapi ancaman globalisasi yang terus berkembang pesat di masa sekarang.

Menurut Simon Phillips (2008), kepribadian merupakan rangkaian nilai yang

melandasi pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang ditampilkan seseorang. Karakter, menurut Doni Koesoema A (2007), memiliki makna yang sama dengan kepribadian. Kepribadian dipandang sebagai "ciri, sifat, gaya, atau karakteristik individu yang terbentuk melalui lingkungan". Sementara itu, Winnie mengidentifikasi dua makna karakter: perilaku manusia dan "watak" (kepribadian). Individu yang perilakunya tidak sesuai norma etika tidak dapat menyatakan memiliki "kepribadian" (watak) yang baik (Notonagoro, 1980).

Dalam perspektif Imam Ghozali, karakter dianalogikan dengan moralitas sebagai kecenderungan alami manusia untuk bertindak secara spontan dan menyeluruh tanpa pertimbangan kognitif. Berdasarkan berbagai definisi, karakter dipahami sebagai sifat positif yang mencerminkan cara berpikir, nilai-nilai, dan perilaku seseorang dalam suatu lingkungan yang komprehensif. Pendidikan karakter merupakan upaya menumbuhkan karakteristik tersebut dengan menanamkan nilai-nilai moral yang luhur dan mencegah perilaku yang melanggar norma. Karakter, menurut Hidayat (2017), meliputi aspek mental, moral, dan ciri khas individu yang membedakannya dari individu lain.

Pendidikan karakter sangat krusial di era modern, khususnya mengingat degradasi moral yang marak di kalangan remaja akibat sistem pendidikan yang mengabaikan aspek emosional dan nilai-nilai luhur. Akibatnya, peserta didik tumbuh dengan kecerdasan akademis yang mumpuni, namun memiliki karakter yang timpang. Oleh karenanya, pendidik berkewajiban menanamkan nilai-nilai positif dalam diri seluruh siswa untuk membentuk individu yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Penerapan pendidikan Pancasila bagi pelajar merupakan kebutuhan penting untuk memperkuat moralitas dan jati diri bangsa. Pelajar harus menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan mampu menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma Indonesia. Sekolah memegang peranan krusial sebagai lembaga yang membentuk karakter luhur pelajar, sejalan dengan tujuan dari sistem pendidikan nasional, yaitu untuk membangun pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter seperti yang dikemukakan Nurul Zuriah, yakni untuk membekali pelajar dengan pengetahuan dalam menilai, mempersonalisasi, serta mengembangkan kepribadian dan keterampilan sosial yang baik. Hal ini akan terwujud dalam perilaku sehari-hari pelajar yang mencerminkan keberagaman sosial budaya masyarakat Indonesia (Handitya, B: 2020).

"Di era kontemporer, beragam permasalahan kemanusiaan merebak di berbagai negara. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada lansia, tetapi juga menjadi perhatian utama bagi kalangan dewasa dan generasi muda. Permasalahan tersebut mencakup hilangnya rasa saling menghormati sesama, sikap saling menghargai antar agama, perundungan fisik dan deskriminasi ras yang mengakar, dan kurangnya rasa hormat terhadap opini. Apabila dibiarkan terus berlangsung, krisis kemanusiaan bakal tak terelakkan. Semua orang mendambakan rasa hormat, namun upaya paling efektif untuk mewujudkannya adalah dengan mengingat bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati. Dalam konteks ini, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dapat menuntun generasi muda dan masyarakat pada umumnya menuju kehidupan harmonis. Permasalahan kemanusiaan ini memunculkan pertanyaan

mendasar mengenai peran Pancasila sebagai solusi atau langkah mitigasi krisis kemanusiaan yang dihadapi generasi muda. Esensi nilai kemanusiaan yang termaktub dalam Pancasila menjadi landasan untuk menyelesaikan permasalahan ini dan membangun kehidupan berbangsa yang lebih bermartabat."

Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia merupakan perwujudan nilai-nilai luhur leluhur yang berpadu dengan aspirasi bangsa. Nilai-nilai Pancasila menjadi dasar dan pedoman utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di masa depan. Nilai-nilai tersebut disebarkan secara sistematis melalui berbagai sektor dan lapisan masyarakat. Makna dari nilai-nilai Pancasila juga dibentuk oleh karakteristik bangsa Indonesia, sehingga setiap sila mengandung nilai yang mencerminkan aspek, kelompok, dan adat istiadat yang beragam. Pancasila menjadi rujukan dalam membangun kepribadian bangsa dan menjadi titik sentral pembangunan nasional. Oleh karena itu, masyarakat perlu sungguh-sungguh mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Salah satu sarana utama penerapan nilai-nilai Pancasila tersebut adalah melalui pendidikan.

Pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan bangsa, tidak hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan komprehensif yang mengembangkan potensi individu sejak usia dini. Tujuan ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Tujuan pendidikan nasional juga menekankan pembentukan karakter mulia yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pemerintah, melalui Menteri Pendidikan Nasional, sangat mendukung peningkatan pendidikan



karakter. Menteri Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pengembangan karakter adalah keperluan mendesak mengingat pendidikan bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kepribadian yang menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan, sehingga individu dapat menjadi pribadi bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat.

Era globalisasi telah memunculkan dampak negatif bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia. Dampak tersebut, seperti masuknya budaya asing yang tidak sesuai, berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Resiko hilangnya identitas bangsa akibat globalisasi tidak dapat dianggap remeh. Dampak eksternal negatif dapat memengaruhi karakter masyarakat secara perlahan. Untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, dibutuhkan pembiasaan dan latihan secara berulang. Tindakan ini akan menjadi tanda khas tradisi mereka di masa depan. Selain meniru figure yang dijadikan panutan, pembiasaan yang rutin juga efektif dalam membentuk karakter siswa.

Institusi pendidikan perlu memiliki perspektif yang komprehensif untuk menanamkan makna Pancasila dalam lingkungan sekolah. Pancasila menghimpun nilai-nilai fundamental yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Komponen-komponen ini membentuk tujuan tunggal dan memiliki karakteristik universal, artinya dapat diakui oleh masyarakat global. Nilai-nilai Pancasila mencerminkan esensi bangsa Indonesia dan menjadi landasan bagi tindakan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pancasila yang efektif terimplementasi dalam regulasi nasional, sehingga memiliki peran dalam

mengembangkan intelektualitas masyarakat dan memfasilitasi kompetisi yang selaras dengan prinsip Pancasila.

Pancasila merupakan dasar krusial bagi kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Nilai-nilainya menjadi pedoman fundamental dalam perilaku masyarakat, menanamkan pemahaman akan hak dan kewajiban. Generasi muda meyakini pentingnya Pancasila, terutama di era globalisasi yang dinamis dengan tantangan seperti kemerosotan moral. Perkembangan pesat Revolusi Industri 5.0 membawa ketidakpastian dan tantangan baru. Pembangunan karakter masyarakat menjadi solusi efektif untuk mengantisipasinya. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas masyarakat, didukung oleh seluruh elemen termasuk pemerintah dan organisasi sosial yang berkolaborasi mempersiapkan bangsa menghadapi era baru yang akan datang.

Dalam era masyarakat informasi ini, pendidikan meliputi ranah digital, khususnya literasi dan pemikiran kreatif. Pendidik diharapkan memiliki inovasi dalam memanfaatkan media pendidikan yang menarik dan dinamis guna mendorong pembelajaran formal maupun informal. Karakteristik pendidik modern meliputi kompetensi mengoptimalkan internet dalam pendidikan serta kemampuan mengidentifikasi kebutuhan akademis guru dan siswa.

Para pendidik, termasuk guru dan dosen, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan Pancasila dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan efektif yang dapat diterapkan meliputi penyampaian materi melalui pengalaman, uraian ilmiah, analogi, dan penerapan nilai-nilai tersebut

dalam proses belajar mengajar. Menumbuhkan jiwa nasionalisme dapat difasilitasi melalui ajakan menghormati sesama warga negara, disertai dengan penanaman sikap tanggung jawab yang tinggi (Slavin, 2011).

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila, kewarganegaraan, dan kebangsaan telah diajarkan sejak tingkat Sekolah Dasar untuk membekali siswa dengan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, sehingga mahasiswa dapat mengimplementasikannya dan berperan aktif dalam kemajuan Indonesia. Materi pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan berimplikasi pada berbagai bidang pendidikan karena nilai-nilai yang diajarkan sangat esensial. Namun, terdapat kekhawatiran bahwa beberapa mahasiswa mengabaikan nilai-nilai tersebut dan menggantinya dengan prinsip-prinsip global yang belum tentu sesuai prinsip-prinsip Pancasila.

Prinsip-prinsip Pancasila secara intrinsik mengenai karakteristik dan tradisi budaya warga Indonesia. Tiap prinsip Pancasila berlaku secara nasional. Namun, globalisasi telah memfasilitasi masuknya budaya Barat (Lisnawati: 2021). Sementara beberapa aspek budaya Barat memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila, sebagian besar generasi muda Indonesia cenderung mengadopsi aspek negatifnya. Hal ini berujung pada hilangnya identitas nasional. Selain itu, adopsi budaya asing yang menyimpang berpotensi merusak pembentukan karakter yang seimbang dan positif pada remaja.

Sebagai bangsa, kita berdiri kokoh dengan landasan prinsip yang tangguh,

karakter yang teguh, dan tekad yang tidak goyah menghadapi derasnya globalisasi. Kita tidak gampang terombang-ambing oleh sistem hukum asing yang memiliki ciri khas dan kepentingan tersendiri. Kekuatan internal dapat ditingkatkan dengan membentengi diri dari godaan meniru sisi negatif globalisasi. Oleh karena itu, aparatur sipil negara (PNS) wajib menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan cita-cita moralitas yang telah termaktub dalam konsensus kebangsaan Undang-Undang Dasar 1945. Keteladanan seorang pemimpin memegang peranan krusial dalam membentuk budaya masyarakat dan kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Pendidikan karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Sjarkawi (2006: 39), bertujuan untuk menumbuhkan perilaku luhur pada seluruh peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya menanamkan pemahaman hukum dan nilai etika, tetapi juga mendorong pembudayaan perilaku positif dalam diri individu. Tujuan utamanya adalah membekali peserta didik dengan keterampilan mengaplikasikan pengetahuan, menginternalisasi nilai-nilai, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila berperan krusial dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Digital Nasional 2.0 tahun 2003 mengamanatkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, aktif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia yang mampu berkontribusi dalam proses pembangunan

bangsa. Pembangunan merupakan proses dinamis dan berkelanjutan yang membutuhkan sumber daya manusia yang cakap dalam berbagai aspek, baik material, spiritual, maupun sosial budaya. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi dalam menyiapkan individu yang kompeten dan siap berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa secara komprehensif.

Upaya menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat perlu dilakukan secara komprehensif untuk menanggulangi penurunan moralitas. Sejumlah solusi yang layak dipertimbangkan antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang esensi nilai-nilai Pancasila.
2. Menyelaraskan pengetahuan tentang nilai Pancasila di seluruh lapisan masyarakat.
3. Menetapkan kelembagaan formal sebagai pengawas dan pengembang nilai-nilai Pancasila.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan sektor transportasi, komunikasi, dan informasi memiliki pengaruh signifikan dalam konteks global. Dampak ini tidak hanya negatif, tetapi juga membawa sejumlah manfaat bagi masyarakat dan negara Indonesia dalam interaksi globalnya. Misalnya, kemajuan teknologi komunikasi telah mempercepat pengiriman pesan, sementara perkembangan transportasi telah menyediakan alat transportasi yang lebih efisien. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, sehingga informasi dapat diakses dengan lebih mudah melalui perangkat digital.

Pemahaman terhadap ketentuan penting berperan dalam penyelarasan dan seleksi ide-ide bermanfaat bagi kesejahteraan publik. Hal ini juga dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa, yang menjadi fokus utama dari cara tersebut. Lingkungan yang berpengaruh dalam partisipasi masyarakat pada tingkat nasional harus dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang berpotensi menjadi SDM yang unggul. Tetapi, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan prinsip keadilan dan pemerataan akibat diskriminasi dalam pengembangan sumber daya manusia.

Dewasa ini, kondisi pemahaman generasi muda mengenai nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme tengah mengalami penurunan yang mengkhawatirkan. Hal ini mengharuskan penguatan kembali makna Pancasila, khususnya bagi generasi penerus. Menanamkan karakter melalui nasihat dan petunjuk saja tidaklah cukup; diperlukan konsistensi, pengulangan, dan kesabaran. Oleh karena itu, penanaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan Pancasila di lingkungan pendidikan dan masyarakat sangatlah penting. Pendidikan yang berkualitas mampu membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi yang deras.

## **Kesimpulan**

Generasi muda milenial, dikenal dengan istilah Generasi Industri 5.0, memanfaatkan platform media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Telegram, dan Instagram untuk mengakses informasi terkini. Pendidikan menjadi pilar penting dalam kemajuan bangsa, memerlukan bimbingan

khusus bagi individu dan kelompok untuk memperoleh akses pendidikan yang memadai. Pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan berperan krusial dalam memajukan peradaban dan melahirkan generasi berwawasan luas dan berintegritas. Penerapan nilai-nilai Pancasila bertujuan menumbuhkan sikap kewarganegaraan, meliputi: beriman kepada Tuhan, menjunjung tinggi martabat manusia, cinta tanah air, mengamalkan demokrasi Pancasila, menegakkan keadilan sosial, serta meningkatkan nilai-nilai luhur mengacu pada arahan Pancasila. Era Industri 5.0 membawa rintangan dan perkembangan, berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti lunturnya moralitas dan karakter bangsa. Untuk mengantisipasi gejolak sosial yang dipicu oleh Disrupsi Industri 4.0, pemerintah mengusung Revolusi Industri 5.0. memegang peranan penting dalam pembentukan karakter generasi muda dengan memfasilitasi pengembangan potensi mereka. Kualitas sumber daya manusia menjadi kunci keberhasilan bangsa, menuntut dukungan dari pemerintah, organisasi, dan pemangku kepentingan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera di era Industri 5.0. Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai karakter dasar generasi muda di Era Society 5.0 membutuhkan langkah strategis untuk mengatasi rintangan dan kesulitan yang dihadapi:

1. Tugas orang tua dalam mengarahkan anak-anak sangat penting, sebab mereka merupakan generasi penerus bangsa. Jika orang tua memberikan contoh buruk, seperti tidak menghargai produk dalam negeri, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut karena menganggap orang tua sebagai panutan utama mereka.

2. Materi pendidikan Pancasila di sekolah hanyalah satu aspek dalam proses penanaman nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan penerapan Pancasila juga memerlukan aktualisasi ajaran ajaran tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Dibutuhkan upaya untuk menanamkan dan mengimplementasikan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda.
3. Pemerintah RI diharapkan proaktif dalam menyalurkan pemahaman Pancasila kepada kaum muda, misalnya melalui sosialisasi yang menarik agar dapat membangkitkan minat mereka dalam mempelajari dan mendalami Pancasila.

Munculnya era society 5.0 membawa efek baik dan buruk. Walaupun pengaruhnya tidak secara langsung bertolak belakang dengan nasionalisme, sebelumnya nilai-nilai logis yang ditanamkan kepada generasi muda dapat memicu globalisasi dan rasa percaya diri terhadap budaya Indonesia modern. Namun, kemajuan dan kesejahteraan dalam era globalisasi berisiko mengarah pada pengabaian identitas budaya Indonesia dan perilaku individualistik. Meskipun arus globalisasi tidak dapat dibendung, kemajuan teknologi yang menyertainya menjadi pendorong utama. Untuk itu, nilai-nilai luhur Pancasila perlu direvitalisasi dan dijadikan pedoman dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Generasi muda sebagai harapan bangsa harus menyadari potensi mereka dalam membangun negara. Mereka perlu memiliki posisi strategis untuk mengarahkan perkembangan arus nasional. Generasi penerus perlu menjunjung tugas dan tanggung jawab, yaitu beradaptasi dan

mengambil peran penting dalam memajukan bangsa. Untuk itu, diperlukan generasi mandiri yang mampu mengatasi tantangan. Lingkungan sosial yang berperan membentuk kepribadian remaja harus ditelaah secara sosiologis untuk memahami dinamika antar individu. Pemuda merupakan pilar penting bagi masa depan bangsa. Sebagai penerus estafet pembangunan, generasi muda harus dididik untuk menjadi pemimpin yang bermutu. Orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk karakter pemuda melalui penanaman nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, sosialisasi nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat mereformasi kepribadian generasi muda dan menjadi benteng dalam menghadapi kemajuan teknologi yang pesat.

#### Daftar Pustaka

- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Karakter Dasar Generasi Muda.
- Burlian, P. (2020). Pemikiran Soekarno Dalam Perumusan Pancasila 1945. Handitya, B. (2020). Pendidikan Pancasila. CV. MAHATA.
- Adha, M. M Perdana, D.R. (2020). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yanuarita, I., Wiranto. (2018). Mengenal Media Sosial Agar Tak Menyesal. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Budiati, I. dkk. (2018). Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Crain, William. (2011). Teori Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Otib Satibi. (2017). Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santrock, John W. (2007). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Slavin, Robert E. (2011). Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid 1. Jakarta: PT Indeks.
- Notonagoro. (1980). Pancasila Secara Ilmiah Populer, Jakarta: Pantjuran Tudjuh
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. At-Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2).
- Awalia Marwah Suhandi, Dinie Angraeni Dewi. (2021). Implementasi Pancasila terhadap Esensi Nilai Humanisme. Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran, 3(1).
- Lisnawati Suargana, Anggraeni Dewi. (2021). Pancasila di Era Globalisasi. Jurnal GlobalCitizen, 10(2).
- Sherly Malini, Dinie Anggraeni Dewi. (2022). Nilai-nilai Pancasila sebagai Karakter Bangsa. Jurnal Kewarganegaraan, 6(1).
- Delita Putri B, Dewi Masyithoh, Dwi Mulya P. (2021). Pentingnya Penerapan Nilai- Nilai Pancasila

Pada Remaja di Era Society 5.0.  
Jurnal Sumbangsih (21).



gggul

Universitas  
**Esa Unggul**

Universitas  
**Esa Un**



gggul

Universitas  
**Esa Unggul**



Universitas  
**Esa Un**



gggul

Universitas  
**Esa Unggul**



Universitas  
**Esa Un**